PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Najma Aghnia Nurizza[1], Yahdinil Firda Nadirah[2]

[1]BKPI UIN SMH Banten [2]BKPI UIN SMH Banten
[1]231270024.najma@uinbanten.ac.id , [2]yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Independence is an essential aspect of daily living skills for all children, including those with intellectual and adaptive impairments such as children with mild intellectual disabilities. This study aims to explore strategies for developing independence among children with mild intellectual disabilities at SKh Korpri. Data were collected through direct interviews with one of the teachers, Mrs. Ifah Latifah. The findings indicate that personal approaches, routine self-care training conducted every Thursday morning, and strong collaboration between teachers and parents play a crucial role in fostering independence in students with mild intellectual disabilities at the special school.

Keywords: Children With Special Needs, Mild Intellectual Disability, Guidance And Counseling, Inclusive Education

ABSTRAK

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan dan aktivitas sehari hari bagi seorang anak, terutama anak tunagrahita juga, yang pada dasarnya memiliki hambatan intelektual dan adaptif. Penelitian yang telah di lakukan ini tentunya bertujuan untuk memahami strategi pengembangan kemandirian pada anak tunagrahita ringan yang ada di sekolah khusus (SKh) korpri, melalui wawancara langsung terhadap salah satu guru di sekolah tersebut bernama ibu Ifah Latifah. Hasil nya menunjukkan bahwa pendekatan personal, latihan bina diri setiap hari kamis pagi dan kerja sama terhadap guru juga orangtua siswa menjadi sebuah kunci dalam melatih kemandirian pada anak tunagrahita ringan yang ada di sekolah khusus tersebut.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Anak Tunagrahita Ringan, Bimbingan Dan Konseling, Pendidikan Inklusif

A. Pendahuluan

Kemandirian merupakan suatu aspek yang sangat pentung untuk menjalani kehidupan sehari hari, kemandirian juga salah satu aspek dalam perkembangan sebuah individu. Hal tersebut juga di nilai sangat penting dan di butuhkan

terutama pada anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan anak yanag mengalami hambatan pada intelektual dan adaptif yang tentunya sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari hari, termasuk dalam aspek kemandirian. Kemandirian kemandirian tersebut mencakup kemampuan untuk merawat diri sendiri, mengambil sebuah Keputusan yang sederhana, dan melakukan aktivitas aktivitas harian tanpa tergantung sepenuhnya pada orang lain yang ada di sekitarnya.

Pada dasarnya banyak sekali anak tunagrahita yang mengalami kesulitan kesulitan dalam mengembangkan kemandirian pada dirinya, hal ini tentu saja di sebabkan oleh berbagai macam factor di antaranya seperti terbatasnya tingkat keterbatasan intelektual, kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitarnya, adapula metode pendidikan yang belum sesuai dengan anak tunagrahita itu sendiri, serta pola asuh yang belum sesuai dan protektif. Ketergantungan yang tinggi terhadap orangtua, guru di sekolah dan atau pengasuh yang nantinya dapat menghambat proses adaptasi social anak tunagrahita di lingkungan sekolah atau pada lingkungan sekitar.

Dalam kajian terbaru (Handayani & Nadirah, 2024), yaitu pada penelitian Perkembangan Anak Tunagrahita di SKh Negeri 01 Kota Serang penulis menunjukkan bahwa perkembangan belajar anak tunagrahita dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti metode pembelajaran, dukungan keluarga, dan fasilitas sekolah. Temuan ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa upaya pendidikan harus holistik tidak hanya menyasar aspek akademik, tetapi juga kemampuan adaptif dan kemandirian agar anak dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mandiri. Dengan demikian, penting bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kemandirian pada anak tunagrahita dapat dikembangkan baik melalui intervensi pendidikan, peran orang tua/keluarga, maupun dukungan lingkungan agar hak anak untuk hidup mandiri dapat terpenuhi secara optimal.

Melalui sebuah wawancara terhadap guru yang ada di SKh Korpri terhadap kemandirian anak tunagrahita, peneliti juga dapat

mengetahui sejauh mana anak anak tunagrahita mampu melakukan keggiatan sehari hari secara mandiri, factor factor yang mempengaruhi Tingkat kemandirian mereka, serta pendekatan yang telah di gunakan dalam pembelajaran kemandirian oleh guru atau pendamping. Informasi ini tentu saja sangat penting untuk merancang intervensi yang lebih tepat guna meningkatkan kemampuan adaptif anak tunagrahita agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan bermakna.

Teori perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menurut (Piaget, 1952) adalah anak yang mengalami beberapa hambatan, terutama di dalam tahapan perkembangan kognitifnya. Anak tunagrahita biasanya cenderung berhenti pada tahap praoprasional atau pada praoprasional konkret, sehingga anak nantinya akan mengalami kesulitan dalam hal berfikir abstrak, logis, dan pada berfikir kompleks. Menurut penelitian (Alfiyanah & Nadirah, 2024), bahwasannya anak tunagrahita memiliki keterbelakangan intelektual dan adaptif yang memerlukan dukungan intesif dari lingkungan keluarga dan sekolah untuk perkembangan kemandirian dan kemampuan yang mereka miliki dan juga kemampuan adaptif mereka.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui dan menggambarkan persepsi guru bimbingan konseling yang ada di sekolah inklusi terhadap kemandirian anak tunagrahita yang ada di sekolah tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang telah di lakukan melalui wawancara langsung terhadap salah satu guru bimbingan konseling bernama Ifah Latifah yang ada pada sekolah inklusi tersebut.

Wawancara berjalan dengan lancar dan di lakukan secara langsung, di lingkungan sekolah khusus (SKh) korpri pandeglang dengan durasi wawancara antara 20/30 menit. Instrument wawancara telah dibuat, yang berisikan pertanyaan pertanyaan seputar kemandirian pada anak tunagrahita ringan yang ada di sekolah tersebut.

C.Pembahasan

Dari hasil wawancara yang telah di lakukan langsung kepada salah satu guru bimbingan konseling yang ada di sekolah khusus (SKh) korpri panndeglang dapat di simpulkan, bahwasannya anak tunagrahita ringan Tantangan yang biasa di hadapi dalam membantu mengembangkan kemandirian anak tunagrahita adalah dengan cara membiasakan melakukan hal sesimpel dan seminimal mungkin untuk dirinya sendiri, misalnya di rumah anak masih kesulitan untuk sekedar memakai baju dan sepatu maka di sekolah akan di biasakan untuk melakukannya sendiri tanpa di bantu. Bahkan hal tersebut masuk kedalam sebuah program harian yang ada di kelas khusus anak tunagrahita, dan di ajarkan langsung pada setiap kelas masing masing. Menurut (Triana & Nadirah, 2024) keterlibatan aktif dari orang tua dalam bekerja sama dengan guru yang ada di sekolah khusus memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak tunagrahita, terutama dalam rahan adaptif dan interpersonal.

Metode atau pendekatan yang biasa di gunakan untuk melatih kemandirian anak tunagrahita biasanya melakukan pendekatan secara langsung kepada masing masing anak tunagrahita yang ada di kelas terebut. Karena kemampuan anak yang ada di kelas tersebut tentu saja berbeda beda, ada yang butuh waktu lama untuk bisa dan ada anak yang perlu di ajarkan secara perlahan lahan. Bahkan di SKh tersebut memiliki jadwal pada setiap hari kamis untuk kegiatan tata boga untuk tingkatan kelas besar (SMA) lalu yang kelas kecil biasanya melakukan kegiatan bina diri untuk membantu melatih kemandirian pada anak.

Cara menilai tingkat kemandirian anak tunagrahita dan indicator yang kerap kali di gunakan adalah dengan cara mempraktekkan hal hal yang sudah di ajarkan kepada anak, namun jika anak tunagrahita tersebut di anggap belum mampu melakukan sendiri biasanya tingkatan pembelajaran akan di turunkan lagi sampai si anak benar benar bisa melakukannya sendiri. Di sekolah khusus tersebut juga bahkan sering kali mengadakan lomba lomba yang bertujuan untuk melatih kemandirian pada anak, misalnya setiap tanggal 17 Agustus akan di adakan lomba

memakai seragam dan sepatu dengan benar. (Saragih & Nadirah, 2024) menjelaskan bahwasannya melalui berbagai pendekatan seperti wawancara dan observasi serta dokumentasi, telah di temukan bahwa aktivitas sehari hari seperti merawat diri dan berinteraksi secara social sangat mendukung perkembangan kemandirian pada anak tunagrahita ringan.

Cara ibu Ifah Latifah bekerja sama dengan orang tua murid untuk melatih kemandirian pada anak adalah dengan saling melakukan hal yang sama, misal anak di ajarkan untuk sekedar membereskan tempat tidur maka di sekolah ibi ifah akan meminta anak untuk membereskan alat tulis dan buku yang mereka miliki. Penerapan tersebut sering kali ibu ifah lakukan untuk melatih anak secara bertahap. Bukan hanya orang tua, ibu ifah juga melakukan kerja sama dengan kepala sekolah untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti lomba tingkat nasional untuk untuk kerajinan tangan. Program dan kegiatah khusus yang di rancang untuk mengasah kemandirian anak tunagrahita adalah kegiatan bina diri yang di lakukan setiap masing masing kelas, dan bukan hanya anak tunagrahita saja. Dan biasanya di lakukan pada setiap hari kamis pagi sehabis kelas tata boga untuk kelas besar. Kegiatan tersebut di gunakan sebagai tingkat ukur kemandirian anak, banyak anak yang bisa memakai baju namun tidak mahir dalam menalikan sepatu. Cara ibu ifah menyesuaikan kemampuan yang di miliki pada anak tunagrahita yang ia ajar tidak begitu sulit, karena pada setiap kelas rata rata di isi oleh anak tunagrahita yang memiliki kemampuan yang kurang lebih sama, namun ibu ifah juga harus peka terhadap sekitar karena anak yang belum mampu melakukan sesuatu terkadang sulit untuk meminta bantuan terhadap ibu ifah. Terkadang ibu ifah juga membagi dua papan tulis, untuk membantu anak yang masih kurang dalam kemampuannya.

Anak anak yang ada di sekolah khusus tersebut rata rata masih belum bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, terkecuali pada anak kelas besar, itupun masih di bantu dan belum 100% pengambilan keputusan di lakukan sendiri. Namun untuk pengendalian pada diri, anak anak masih bisa menahan dan melakukan

itu. Anak yang masih memiliki kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari hari biasanya di bantu, dan guru harus peka akan hal tersebut, karena jumlah sisw di dalam kelas paling banyak berisikan 7 siswa, hal tersebut juga memudahkan guru untuk mengetahui anak yang memiliki kesulitan. Harapan dan tujuan jangka Panjang yang ibu ifah inginkan adalah anak dapat mandiri di kemudian hari, minimal untuk diri nya sendiri. Bisa melakukan aktivitas aktivitas yang biasanya di lakukan dengan sendiri, tanpa di bantu orang lain.

E. Kesimpulan

Melalui wawancara dengan salah satu guru kelas khusus bernama ibu Ifah dapat di temukan bahwa tantangan utama dalam melatih kemandirian pada anak tunagrahita adalah dengan perbedaan tingkat kemampuan dari setiap individu. Oleh karena itu, guru menggunakan pendekatan secara personal terhadap masing masing siswa, program latihan bina diri, dan kerja sama dengan orang tua siswa tunagrahita untuk mendukung proses pembelajaran kemandiriannya. Bukan hanya itu, sekolah juga menyediakan berbagai macam kegiatan rutin seperti kegiatan tata boga setiap hari kamis pagi untuk anak kelas besar dan lomba kemandirian untuk mendukung dan membiasakan perilaku mandiri pada anak.

Dari program dan strategi yang tepat, serta berbagai macam dukungan yang di berikan dari lingkungan sekolah maupun dari keluarga, anak tunagrahita dapat di latih untuk menjadi lebih mandiri dan mampu menjalani aktivitas sehari hari secara tanpa ketergantungan penuh pada orang orang yang ada di sekitarnya.

Daftar Pustaka

Alfiyanah, L., & Nadirah, Y. F. (2024). ANALISIS PEMBELJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH KHUSUS (SKh) NEGERI 02 KOTA SERANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(04)*, 234-242. doi:https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4721

Handayani, R., & Nadirah, Y. F. (2024). Perkembangan Anak Tunagrahita di SKh Negeri 01 Kota Serang. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(04)*, 389-396. doi:https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5243

Piaget, J. (1952). The Origins Of Intellingence in Children. In *When Thinking Begins* (pp. 25-36). New York: International University Press.

Saragih, S. A., & Nadirah, Y. F. (2024). AKTIVITAS SEHARI-HARI YANG MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI YAYASAN GRAHA CAHAYA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 221-232. doi:https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4799

Triana, D., & Nadirah, Y. F. (2024). KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATAN KEMAMPUAN ANAK TUNAGRAHITA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(04)*, 234-244. doi:https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4721